

BAB V

KESIMPULAN

Pemikiran jihad Dr. Abdullah Azzam, bukan merupakan sebuah hal yang datang secara tiba-tiba dalam dirinya. Tapi merupakan akumulasi dari pendidikan informalnya dalam dunia pergerakan Islam dan latar belakang kehidupannya di wilayah konflik Palestina. Ia melewati masa kecil seperti anak-anak muslim lain, dimulai dengan mempelajari ajaran agama secara informal dari orang tua atau dari mesjid desa. Seperti belajar tata cara shalat, membaca Al-Qur'an dan ritual lainnya. Bedanya, sejak kecil ia banyak menyaksikan penderitaan rakyat Palestina yang terusir oleh Israel yang menjajah tanah Palestina sejak tahun 1948. Bahkan pada tahun 1967, ia dan keluarganya harus mengungsi ke Yordania karena desanya dan wilayah Palestina lainnya telah diduduki Israel. Penderitaannya bertambah ketika tank-tank Israel masuk ke wilayah Palestina tanpa perlawanan. Kondisi inilah yang diperkirakan menimbulkan semangat jihad secara alami dalam dirinya. Ditambah sejak kelas satu SMP ia telah aktif dalam gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, yang telah mendidik dirinya dengan *tarbiyah jihadiyah* (pendidikan jihad).

Keterlibatannya dalam gerakan jihad melawan Israel, adalah bukti bahwa cita-citanya begitu besar untuk membebaskan negerinya dari penjajahan Israel. Meskipun akhirnya ia mengambil keputusan kontroversial yaitu meninggalkan jihad Palestina, dengan alasan para mujahidin yang terlibat dalam gerakan jihad

di Palestina tidak Islami. Baik dari segi alasan mereka berjihad ataupun dalam perilaku sehari-hari.

Ada hal unik yang muncul dalam diri Dr. Abdullah Azzam ketika berjihad di Palestina, yaitu kesibukannya dalam jihad tidak mengurangi perhatiannya dalam hal pendidikan. Ditengah-tengah kesibukannya melatih ribuan pemuda untuk berjihad di Palestina dan disela-sela pertempuran-pertempuran yang dipimpinnya sebagai komandan perang, ia masih bisa menyelesaikan program master dan doktor dengan predikat sangat memuaskan dalam bidang *ushul fiqh* dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Positifnya, gelar formalnya sebagai doktor dalam bidang *ushul fiqh*, kedepan akan menjadikan dirinya memiliki otoritas intelektual dalam menyampaikan fatwa, sehingga fatwanya bisa lebih diterima oleh masyarakat luas.

Dalam mengeluarkan fatwa atau hukum tentang jihad, Dr. Abdullah Azzam secara metodologi hampir sama dengan Hasan Al-Banna. Bahkan dalam beberapa kesempatan ia mengutip pendapat yang dikeluarkan oleh Hasan Al-Banna dan tokoh lainnya di Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quthb. Hal ini bisa dipahami, karena sejak kecil Dr. Abdullah Azzam sudah aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna. Pada perkembangan selanjutnya pemikiran kedua tokoh tadi sangat berpengaruh terhadap pemikiran Dr. Abdullah Azzam.

Formulasi hukum jihad Dr. Abdullah Azzam bertumpu pada teorinya yang menganggap hakekat wilayah Islam adalah satu negara, yaitu negara Islam. Keutuhan wilayah Islam menurutnya adalah tanggung jawab bersama seluruh

umat Islam untuk menjaganya. Oleh karenanya pada saat Uni Sovyet menginvasi Afghanistan pada tahun 1979, ia mengeluarkan fatwa bahwa hukum berjihad di Afghanistan adalah *fardhu 'ain* (kewajiban setiap individu). Menurutnya ada dua kondisi yang menyebabkan jihad menjadi *fardhu 'ain*: *Pertama*, jika musuh sudah memasuki wilayah Islam. *Kedua*, jika ada seorang wanita muslimah di tawan oleh musuh.

Formulasi hukum jihad Dr. Abdullah Azzam memiliki akibat yang sangat besar, terutama dalam masalah cakupan wilayah dan panjangnya waktu berjihad. Karena Islam itu satu negara, dan keutuhan wilayah Islam itu harus dijaga, maka menurut Dr. Abdullah Azzam, bahwa hukum jihad *fardhu 'ain* akan terus berlaku hingga seluruh wilayah Islam yang sekarang dikuasai musuh harus kembali dikuasai oleh umat Islam. Ini berarti membentang dari Andalusia (Spanyol) hingga Filipina. Dalam masalah waktu, hukum jihad *fardhu 'ain* sesungguhnya tidak berlaku semenjak Israel mengagresi Palestina pada tahun 1948 atau Uni Sovyet menginvasi Afghanistan pada tahun 1989, tetapi telah berlaku semenjak Andalusia jatuh ke dalam kekuasaan musuh Islam. Bahkan seperti pendapat Sayyid Quthb, ia sepakat bahwa jihad akan terus berlaku sepanjang waktu dan sepanjang zaman. Tujuannya untuk menyelamatkan manusia.

Momentum perang Afghanistan melawan Uni Sovyet, seakan menjadi “laboratorium” untuk menguji pemikirannya tentang jihad, dan ternyata berhasil. Buktinya, usaha yang luar biasa dalam mengkampanyeukan kewajiban jihad bagi umat Islam melalui pendirian Yayasan Pelayanan Jihad, menyatukan para pemimpin Mujahidin yang berseteru dan terpecah belah, membuat media

propaganda jihad, memimpin dan mengorganisir para Mujahidin non-Afghanistan dengan Afganistan, mengadakan lawatan ke berbagai negara di dunia dan lain sebagainya. Berhasil merekrut lebih dari 20.000 pemuda dari berbagai negara untuk menjadi mujahidin. Jihad Afghanistanpun menjadi gerakan jihad global. Berkat jasa-jasanya itu, ia dijuluki sebagai pemimpin gerakan jihad modern.

